

PREFERENCE OF FARMER'S RISK AND ECONOMIC EFFICIENCY OF TOBACCO FARMING IN KLATEN REGENCY

Nia Susilo Wardani¹, Darsono², Joko Sutrisno³
Agribusiness Department, Postgraduate Program of Sebelas Maret University
nia.susilowardani.g-mail.com

Abstract

Tobacco is one of commodity of subsector of plantation and important trading in the world including Indonesia. The risk in the agrobusiness of tobacco needs to be considered because generally it brings loss which is suffered by the farmer. Efficient agrobusiness will encourage the use of factors of production in optima, and then give maximum benefit for the farmer. This research aims to know preference of behaviour as decision maker against the risk, economic efficiency and the influence of preference of the farmer against benefit which is gained in agrobusiness of tobacco in Klaten regency. Basic method of the research used is analytical descriptive method. Data analysis technique used is utility function and function of benefit of Cobb-Douglas. The result of the research showed that the the great part of tobacco farmer in Klaten regency behave neutral risk. The price of factors of production is the fee of labor and the price of manure from animal waste and the input is that the large of the the ricefield has influence to the level of benefit, while the price of seed, manure of ZA and pesticide has unreal influence to the level of benefit. The result of analysis of economic showed that the agrobusiness of tobacco performed in Klaten regency has been in efficient. From the estimation of function of benefit is known risk of preference has no real influence against the benefit.

Keywords: tobacco, risk, efficiency, benefit function of Cobb-Douglas.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari jumlah tenaga kerja yang diserap dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Subsektor perkebunan adalah subsektor pertanian

yang juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap PDB sektor pertanian (Ambariyanto *et al.*, 2010). Tembakau merupakan salah satu komoditas subsektor perkebunan dan perdagangan yang penting di dunia termasuk di Indonesia, sebagai salah satu sumber penerimaan devisa, sumber penerimaan pemerintah dan pajak

(cukai), sumber pendapatan petani dan lapangan kerja masyarakat (usahatani dan pengolahan rokok) (Rachmat *et al.*, 2009).

Menurut Kustiawati (2013) usaha dibidang pertanian berada dalam situasi ketidakpastian, sehingga akibatnya tidak pernah memiliki hasil yang pasti. Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian (produksi) dan fluktuasi harga. Demikian juga dengan usaha budidaya tembakau di Kabupaten Klaten. Faktor alam seperti cuaca dan iklim merupakan suatu ketidakpastian yang menjadi variabel penyebab terjadinya risiko. Risiko dalam usahatani tembakau perlu diperhitungkan karena umumnya risiko berdampak pada kerugian yang harus ditanggung oleh petani. Menurut Tajerin (2005) terdapat kecenderungan perbedaan sikap atau perilaku petani (enggan atau tidaknya) dalam menanggung risiko yang dihadapi; misalnya petani tembakau yang mengusahakan tanaman tembakau dengan kemitraan dan non-kemitraan dengan pabrik rokok.

Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis (efisiensi teknis) kalau faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Dikatakan efisiensi harga atau efisiensi alokatif kalau nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan dan dikatakan efisiensi ekonomi kalau usaha pertanian tersebut mencapai efisiensi teknis dan sekaligus

jugamencapai efisiensi harga (Soekartawi, 2003).

Menurut Ellis (1988) risiko adalah suatu kejadian yang kemungkinan muncul dan menyebabkan fluktuasi hasil dimana kemungkinan atau probabilitas hasil yang diterima dapat diestimasi. Sedangkan apabila pelaku usaha tidak memiliki data yang bisa dikembangkan untuk menyusun distribusi probabilitas akan timbulnya suatu kejadian, disebut ketidakpastian (*uncertainty*). Risiko dimasukkan ke dalam teori utilitas yang diharapkan secara subyektif dengan menetapkan distribusi probabilitas untuk variabel yang relevan (Bachus, *et al.*, 1997).

Utilitas yang diharapkan oleh seorang pengambil keputusan tergantung dari fungsi utilitas individu dan perolehan outcome atau hasil (Villano *et al.*, 2005). Menurut Bond *et al.* (1980) sikap risiko secara subyektif dapat disimpulkan jika preferensi dan distribusi probabilitas dari prospek hasil yang mengandung risiko diketahui.

Kumbhakar (2002) dalam Fauziyah *et al.*, 2010 menyebutkan bahwa penggunaan berbagai input ditentukan oleh petani sebagai pengelola usahatani. Semakin *risk averse* perilaku para petani semakin besar kemungkinan skala usaha mereka tidak efisien (Dhungana, 2004).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui preferensi perilaku petani sebagai pengambil keputusan terhadap risiko, efisiensi ekonomi dan pengaruh

preferensi petani terhadap keuntungan yang diperoleh dalam usahatani tembakau rajangan di Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu dimulai bulan Juni 2013 sampai bulan Agustus 2013.

Metode dasar yang dipergunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analitis, yaitu pelaksanaan penelitian dengan deskriptif adalah metode penelitian dengan memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yakni masalah-masalah yang aktual kemudian dianalisis.

Penentuan lokasi baik Kabupaten dan Kecamatan sampel ditentukan dengan *purposive sampling* atau sengaja dengan kriteria tertentu. Pengambilan sampel penelitian dipilih secara *simple random sampling* Jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 petani responden, karena menurut Roscoe dalam Sugiyono, 2012 menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500.

Untuk pengumpulan data digunakan tiga macam teknik yaitu: wawancara, yaitu pengumpulan data dengan wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan pencatatan, yaitu data dengan cara mencatat data yang telah ada

pada instansi pemerintah atau lembaga yang terkait dengan penelitian serta observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian.

Untuk menghitung penerimaan usahatani tembakau; sebelumnya dilakukan perhitungan biaya usahatani tembakau yang merupakan penjumlahan dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja baik tenaga kerja luar keluarga maupun dalam keluarga yang dihargai sama dengan upah tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain-lain. Pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani tembakau adalah nilai produksi dikurang dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani.

Untuk menganalisis preferensi risiko menggunakan fungsi utilitas. Fungsi utilitas adalah fungsi hubungan antara indeks utilitas dengan variable bebas dari nilai rupiah CE. Dengan demikian dari data penentuan nilai CE dan nilai util maka fungsi utilitas dapat ditulis sebagai berikut:

$$U = \tau_1 + \tau_2 M + \tau_3 M^3$$

Dengan arti:

U : indeks utilitas t dalam unit

util;

M : nilai CE dalam rupiah;

τ_1 : intersep.

τ_2 dan τ_3 : Koefisien fungsi utilitas yang dicari

Untuk menganalisis efisiensi ekonomi dan pengaruh preferensi perilaku petani terhadap keuntungan usahatani

tembakau dengan menggunakan fungsi keuntungan Cobb-Douglas yang merupakan modifikasi dari fungsi produksi Cobb-Douglas. Menurut Darsono (1991) untuk memperoleh fungsi maksimum per unit output, maka fungsi keuntungan dibagi dengan harga output, sebagai berikut (modifikasi dari fungsi produksi Cobb Douglas, dalam bentuk logaritma natural:

$$\ln \Pi^* = \ln A^* + \alpha_1^* \ln w_1 + \alpha_2^* \ln w_2 + \alpha_3^* \ln w_3 + \alpha_4^* \ln w_4 + \alpha_5^* \ln w_5 + \beta \ln Z + \tau_3$$

dimana:

Π^* = keuntunganyang telah dinormalkan (dibagi) harga tembakau

A^* =intercept (menggambarkannilai efisiensi ekonomi)

α_i^* = koefisien harga faktor produksi variabel yang telah dinormalisasi (i = 1, 2, 3, ...8)

β_i = koefisien faktor produksi lahan

w_1 = harga bibit yang dinormalisasi (Rp)

w_2 =harga pupuk ZA yang dinormalisasi (Rp)

w_3 = harga pupuk kandang yang dinormalisasi (Rp)

w_4 = harga pestisida yang dinormalisasi (Rp)

w_5 = upah tenaga kerja yang dinormalisasi (Rp)

Z = luas lahan (ha)

τ_3 = koefisien risiko (indeks)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan pengujian terhadap model fungsi keuntungan tersebut dilakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji keberarian koefisien regresi dengan uji t. Hasil pendugaan fungsi keuntungan Cobb Douglas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Uji Keberartian Koefisien Regresi Fungsi Keuntungan Usahatani Tembakau MT 2012 diKabupaten Klaten

No	Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig.
1.	Intercept	10,135	2,946 ^{***}	0,005
2	Bibit	0,114	0,391 ^{ns}	0,698
3.	Pupuk ZA	1,061	1,522 ^{ns}	0,135
4.	Pupuk Kandang	-2,018	-3,254 ^{***}	0,002
5.	Pestisida	0,780	1,1707 ^{ns}	0,274
6.	Tenaga Kerja	-0,921	-2,366 ^{**}	0,023
7.	Luas Lahan	0,721	5,735 ^{***}	0,000
8.	Preferensi Risiko	1584561103,695	1,854 [*]	0,071

Keterangan:

^{xxx}) : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%

^{xx}) : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%

^x) : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%

^{ns}) : tidak berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 5%

Pengujian koefisien deteminasi (R^2) digunakan untuk mengetahui ketepatan

model yang dipakai, dinyatakan dengan berapa persen variabel tidak bebas

dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,835 atau 83,5 persen.

Besarnya nilai uji keseluruhan atau nilai Fhitung adalah 30,296 dan signifikan pada tingkat kepercayaan sampai dengan $\alpha = 1\%$. Ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang dipakai dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

Menurut Kadarsan, 1985 dalam Fernanto (1991), seorang wiraswasta seperti petani sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana modal yang ditanamnya akan memberikan keuntungan dan berapa besar risiko yang harus ditanggungnya. Dunia usaha pada waktu sekarang menghadapi masa-masa yang penuh dengan risiko dan ketidakpastian, selain harus mempertahankan kelestarian perusahaan, petani harus bisa pula menambah kekayaan yang didapat dari keuntungan bersih. Dilihat dari sudut kepentingan perusahaan, kekayaan pemilik perusahaan tersebut merupakan kegunaan pemilik yang bisa dimanfaatkan dalam mengelola perusahaan. Kegunaan para pemilik (*utility*) menurut Hernanto (1991) adalah fungsi dari hasil yang diharapkan dan risiko. Semakin tinggi risiko yang harus dihadapi, semakin tinggi pula hasil yang diharapkan. Dalam setiap proses produksi, setiap produsen harus selalu mempertimbangkan berapa risiko yang ditanggungnya dibandingkan dengan keuntungan yang akan diperoleh. Pada

umumnya risiko yang ditanggung oleh petani dapat dibagi dua macam yaitu risiko produksi dan risiko harga. Risiko produksi disebabkan oleh ketidakpastian iklim, intensitas serangan hama penyakit dan faktor-faktor teknis biaya yang berada di luar kontrol petani. Sedangkan risiko harga disebabkan oleh ketidakpastian harga jual produk yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Pada umumnya petani berada di pihak yang kalah sebagai *price taker* sehingga tidak mampu mengubah keseimbangan pasar yang berlaku secara individual.

Hasil analisis dari fungsi utilitas dipakai untuk mengetahui preferensi perilaku risiko petani sampel di Kabupaten Klaten, menunjukkan persentase petani sampel berperilaku *risk neutral* yaitu petani bersikap netral terhadap risiko yaitu sebesar 84 persen. Sikap netral sebagian besar petani sampel terhadap risiko dikarenakan usahatani tembakau di Kabupaten Klaten diusahakan oleh petani kaya dengan pola penguasaan lahan lebih dari 1 hektar dan merupakan usaha turun temurun yang petani sudah tahu benar risiko yang akan dihadapi, baik risiko produksi atau risiko harga. Jadi besarnya risiko dan keuntungan yang diharapkan oleh petani mempunyai fungsi utilitas dengan kemiringan yang konstan.

Sikap dari petani tembakau tradisional, bahwa ketika terjadi kenaikan harga tembakau maka dapat diprediksikan pada tahun berikutnya akan terjadi

lonjakan pengembangan areal, akan tetapi bila terjadi penurunan harga maka umumnya pada tahun tanam berikut biasanya akan diikuti pengurangan areal tanaman tembakau. Salah satu sifat petani tembakau yang irasional adalah walaupun petani dihadapkan pada usahatani yang kurang menguntungkan sebagai akibat turunnya harga tembakau, namun sebagian besar petani tetap menanam tembakau. Dalam produksi pertanian maka produksi fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. (Larsito, 2005). Menurut Soekartawi (1993) bahwa perilaku petani terhadap risiko dipengaruhi oleh variabel sosial ekonomi petani seperti luas lahan usahatani, status lahan usahatani, tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, jumlah anggota keluarga dan kemampuan dalam adopsi teknologi baru.

Berdasarkan hasil pendugaan fungsi keuntungan Cobb-Douglas, dapat diketahui bahwa pengaruh preferensi risiko berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90% terhadap keuntungan tembakau dengan nilai koefisien preferensi risiko sebesar 158456103,695. Ini menunjukkan sikap petani telah berubah dari ciri petani yang subsisten menuju petani komersial; dimana petani lebih mengutamakan keuntungan yang diperolehnya dalam usahatani, sehingga tembakau adalah komoditas unggulan yang dapat memberikan keuntungan yang

besar dan meningkatkan kesejahteraan bagi petani. Sikap petani yang berbeda-beda terhadap risiko yang dihadapi baik *risk averse*, *risk neutral* dan *risk taker* dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh dalam usahatani tembakau. Perilaku petani yang semakin berani menanggung risiko akan memperoleh keuntungan lebih besar jika dibandingkan dengan perilaku petani yang menghindari atau netral terhadap risiko.

Petani dengan perilaku yang semakin berani menanggung risiko akan lebih berani dalam mengambil keputusan terhadap alokasi penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, bibit, pupuk ZA, pupuk kandang, pestisida dan tenaga kerja. Alokasi penggunaan input dapat dikombinasikan baik dari harga faktor-faktor produksi dan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani tembakau.

Luas lahan garapan berpengaruh secara positif terhadap keuntungan tembakau dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Koefisien regresi variabel luas lahan garapan sebesar 0,721 (elastis), artinya setiap penambahan luas lahan garapan sebesar 1 (satu) persen akan menaikkan keuntungan sebesar 0,721 persen. Menurut Larsito (2005), luas lahan garapan tidak mungkin ditambah karena penguasaan lahan yang semakin berkurang akan mendorong terjadinya pengalihan fungsi tanah dari lahan pertanian menjadi non pertanian,

hal ini mengharuskan petani dengan penguasaan lahan sempit maupun petani dengan penguasaan lahan luas melakukan efisiensi baik teknik atau harga sehingga dapat dikatakan petani sudah mencapai efisiensi ekonomi dalam usahatani.

Hasil pendugaan fungsi keuntungan Cobb-Douglas dengan menggunakan analisis regresi diperoleh hasil koefisien regresi upah tenaga kerja adalah $-0,921$ dan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa apabila upah tenaga kerja dinaikkan sebesar 1 (satu) persen akan menurunkan keuntungan yang diperoleh dalam usahatani tembakau sebesar $0,921$ persen. Dengan demikian, petani sampel agar memperoleh keuntungan yang maksimum hanya dapat mengubah jumlah input (masukan) tenaga kerja yang diperlukan dengan mengkombinasikan upah tenaga kerja yang minimal. Upah tenaga kerja di Kabupaten Klaten berkisar antara Rp. 25000 sampai dengan Rp. 40.000, sehingga petani sampel dapat mengkombinasikan jumlah tenaga kerja dan upah yang akan dibayar secara optimal untuk mendapatkan keuntungan maksimum dalam usahatani tembakau. Keuntungan maksimum yang diperoleh akan memberikan efisiensi ekonomi dalam usahatani tembakau.

Dari hasil pendugaan fungsi keuntungan Cobb-Douglas dapat diketahui nilai koefisien regresi harga pupuk kandang adalah sebesar $-2,018$ dan berpengaruh nyata terhadap keuntungan

dengan tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan harga pupuk kandang sebesar 1 (satu) persen akan menurunkan keuntungan sebesar 2,018 persen. Petani sampel dalam tujuan untuk memperoleh keuntungan, maka hanya dapat mengalokasikan penggunaan faktor produksi pupuk kandang secara optimal, sehingga biaya produksi pupuk kandang dapat dikeluarkan seminimal mungkin. Tujuan meminimalkan biaya agar memperoleh keuntungan yang maksimum dalam usahatani tembakau sehingga petani akan mencapai efisiensi ekonomi dalam mengelola usahatani.

Nilai koefisien regresi bibit, pupuk ZA dan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan harga faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk ZA dan pestisida tidak akan mempengaruhi keuntungan yang diterima oleh petani sampel tembakau, sehingga kombinasi jumlah penggunaan alokasi faktor-faktor produksi tersebut yang mempengaruhi keuntungan usahatani tembakau agar maksimum agar tercapai efisiensi ekonomi dalam usahatani tembakau.

Salah satu tujuan petani tembakau dalam mengelola usaha taninya adalah untuk memperoleh produksi tembakau yang tinggi (*maximize output*) dengan biaya yang minimum (*minimize input*) sehingga mencapai efisiensi ekonomi. Suatu proses

produksi dari suatu sistem usahatani dapat dikatakan efisien secara ekonomi apabila memberikan keuntungan maksimum. Dalam hal mencapai tujuan tersebut petani menghadapi beberapakendalaseperti keterbatasan tanah, modal sehingga produsen akan mengalokasikansumber daya yang dimilikinya sesuai tujuan yang akan dicapai.

Dalam penelitian usahatani tembakau di Kabupaten Klaten, *intercept* fungsi keuntungan menggambarkan nilai efisiensi ekonomi. *Intercept* (A) sebesar 10,135 berpengaruh nyata terhadap keuntungan tembakau dan signifikansi

pada tingkat kepercayaan 99%. Usahatani tembakau yang dilakukan petani sampel di Kabupaten telah mencapai efisiensi secara ekonomi dikarenakan adanya preferensi risiko petani yang mempengaruhi alokasi penggunaan faktor-faktor produksi baik dari harga maupun jumlah penggunaan faktor-faktor produksi sehingga diperoleh keuntungan maksimum yang diperoleh dalam usahatani tembakau. Dengan keuntungan maksimum yang diperoleh berarti petani tembakau di Kabupaten Klaten telah mencapai efisiensi ekonomi dalam usahatannya.

Tabel 2. Struktur Biaya Usahatani Tembakau Pada MT 2012

No	Uraian	Per Hektar (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Sarana Produksi	4.110.034	27
	- Bibit	608.300	4
	- Pupuk ZA	316.734	2
	- Pupuk Kandang	3.050.000	20
	- Pestisida	135.000	1
2.	Biaya Tenaga Kerja	6.232.250	41
3.	Biaya Lain-Lain	4.795.730	32

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel2., di atas dapat diketahui struktur biaya usahatani tembakau di Kabupaten Klaten yang terdiri dari 3 (tiga) komponen biaya yaitu biaya tenaga kerja (41%), biaya lain-lain (32%) dan biaya sarana produksi (27%). Persentase biaya tenaga kerja paling tinggi karena dalam usahatani tembakau memerlukan jumlah tenaga kerja yang besar dari proses budidaya sampai pengolahan pasca panen tembakau. Upah tenaga kerja di Kabupaten Klaten berkisar antara Rp. 25000 sampai dengan Rp. 40.000, sehingga petani sampel

dapat mengkombinasikan jumlah tenaga kerja dan upah yang akan dibayar secara optimal untuk mendapatkan keuntungan maksimum dalam usahatani tembakau. Keuntungan maksimum yang diperoleh akan memberikan efisiensi ekonomi dalam usahatani tembakau.

Berdasarkan Tabel 2., yang disajikan dapat diketahui persentase penggunaan faktor produksi pupuk kandang adalah tertinggi yaitu sebesar 20 persen. Harga pupuk kandang dari kotoran sapi adalah 125 rupiah tiap kilogram, sedangkan dari

kotoran ayam adalah 100 rupiah tiap kilogram. Harga pupuk kandang ini lebih rendah dibandingkan dengan harga pupuk ZA yang berkisar antara Rp. 1.500 - Rp. 1.900 tiap kilogram. Hal ini menyebabkan petani sampel lebih banyak menggunakan pupuk kandang dibandingkan pupuk ZA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Struktur biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani sampel tembakau pada Musim Tanam 2012 di Kabupaten Klaten meliputi biaya tenaga kerja 40 persen, biaya lain-lain 31 persen dan biaya sarana produksi 29 persen.
2. Rata-rata pendapatan dari usahatani tembakau adalah sebesar Rp. 25.515.336 per Usahatani dan Rp. 21.025.133,04 per Hektar.
3. Sebagian besar petani sampel berperilaku risk neutral yang artinya risiko tidak diperhitungkan dalam usahatani tembakau, yang artinya bahwa petani sampel dalam menanam tembakau tidak dipengaruhi oleh motif ekonomi tetapi lebih adanya budaya tanam tembakau yang sudah turun temurun dan telah menjadi pandangan, cara dan pola hidup petani sampel di Kabupaten Klaten.
4. Berdasarkan hasil pendugaan fungsi keuntungan maka dapat diketahui bahwa variabel harga faktor-faktor produksi seperti harga pupuk kandang dan upah tenaga kerja berpengaruh

nyata terhadap keuntungan usahatani tembakau. Sedangkan variabel harga bibit, pupuk ZA dan pestisida tidak berpengaruh secara nyata terhadap keuntungan petani.

5. Berdasarkan hasil analisis fungsi keuntungan Cobb-Douglas dapat diketahui bahwa faktor produksi luas lahan berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani tembakau pada tingkat kepercayaan 99%.
6. Berdasarkan hasil analisis fungsi keuntungan Cobb-Douglas dapat diketahui bahwa usahatani tembakau yang dilakukan oleh petani sampel sudah efisien secara ekonomi
7. Berdasarkan hasil analisis fungsi keuntungan Cobb-Douglas dapat diketahui bahwa nilai koefisien risiko berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani tembakau pada tingkat kepercayaan 90%.

Saran

1. Dengan adanya perilaku sebagian besar petani tembakau di Kabupaten Klaten yang netral terhadap risiko karena usahatani tembakau merupakan usahatani turun-temurun, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten khususnya Dinas Perkebunan dan Kehutanan perlu menumbuhkan motif ekonomi dalam usahatani tembakau yang dikelola oleh petani.
2. Risiko terbesar yang dihadapi petani tembakau di Kabupaten Klaten saat ini adalah diberlaku

- kannya PP No. 109 Tahun 2012 tentang Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan yang membatasi upaya petani dalam menanam tembakau, sehingga perlu adanya rancangan undang-undang yang mempunyai fungsi protektif untuk melindungi petani tembakau sehingga tidak membuat khawatir dan diripetani untuk menanam tembakau.
3. Perlu campur tangan pemerintah untuk mengurangi risiko harga faktor-faktor produksi yaitu menetapkan kebijakan yang terkait dengan harga faktor produksi baik bibit, pupuk dan pestisida yang disalurkan kepada petani, sehingga biaya usahatani tidak melambung tinggi dan keuntungan yang diperoleh petani semakin meningkat.
 4. Perlu campur tangan pemerintah baik pusat maupun daerah agar tidak terjadi monopoli perusahaan pabrik rokok yang dapat mengendalikan pasokan dan harga jual, karena hal ini akan menyebabkan petani tembakau akan menderita kerugian jika harga jual dan hasil tembakau rajangan yang dibeli oleh perusahaan rokok sangat rendah sehingga akan menurunkan keuntungan usahatani tembakau.
 5. Perlu adanya terobosan-terobosan yang dilakukan pemerintah dalam rangka

meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya yaitu adanya kemudahan dalam mengeksport hasil tembakau rajangan ke pasar tembakau dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambariyanto dan Nurul Herawati. "Pengembangan Kelembagaan Pemasaran Komoditas Tembakau Terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Sumenep". 2010. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis* 7(1): 21-45
- Bachus, G.B.C., V.R. Eidman and A.A. Dijkhuizen. 1997. Farm Decision Making Under Risk and Uncertainty. *Neitherlands Journal of Agricultural Science*, 45 (1997): 307-328.
- Bond, Gary and Bernard Wonder. 1980. Risk Attitudes Amongst Australia Farmer. *Australian Journal of Agricultural*, 24(1): 16-34
- Darsono. 1991. Studi Komparatif Efisiensi Usahatani Kapas Antara Sawah Tadah Hujan dan Tegul di Kabupaten Grobogan. Tesis Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Dhungana, Basanta R, Peter L. Nuthall and Gilbert V. Nantea. 2004. Measuring The Economic Inefficiency of Nepalese Rice Farms Using Data Evelopment Analysis. *Australian Journal of Agricultural*, 48(2): 347-369
- Ellis, F. 1988. Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development. Cambridge University Press, Cambridge.
- Kustiawati Ningsih. 2013. "Risiko Produksi dan Inefisiensi Teknis Usahatani Padi Gogo Pada Agroekosistem Lahan Kering". *Jurnal Agronomix*, 2 (1), 1-15

- Rachmat, Muchjidin dan Sri Nuryanti. 2009. "Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia". *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 27(2), 73-91
- Soekartawi. 1993. Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- . 2003. Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung
- Tajerin. 2005. "Risiko dan Perilaku Petani Ikan Terhadap Usahatani Budidaya Udang Vandamme Dalam Tambak Intensif di Kabupaten Lampung Selatan: Analisis Pendekatan Model Neuman Morgenstern". *Jurnal Sains Akuatik*, 11 (1), 52-64
- Villano, A.R., C.J. O'Donnell and G.E. Battese. 2005. An Investigation of Production Risk Preferences and Technical Efficiency: Evidence from Rainfed Lowland Rice Farm in the Philippines. Working Paper Series in Agriculture and Resource Economics. University of New England Australia, 2005 (1): 1-24.